

# PEMAKAIAN BAHASA PEDAGANG DALAM TRANSAKSI PENJUALAN DI PASAR SIUNGGAM KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA KAJIAN: SOSIOLINGUISTIK

Mei Nanda Sari<sup>1\*</sup>, Fauziah Napitupulu<sup>2</sup>,

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Al-Wahliyah Labuhanbatu,  
Rantaupatpat, Indonesia

Email: <sup>1</sup>meinahrp@gmail.com, <sup>2</sup>Napitupuluziah@gmail.com

## Abstrak

Penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara; Kajian Sociolinguistik” bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat transaksi penjualan berlangsung beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan teori Dell Hymes, yaitu SPEAKING. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan tujuan memaparkan pemakaian bahasa pedagang dan faktor-faktor yang memengaruhi keragaman bahasa di pasar Siunggam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Metode penyimakan dilakukan dengan cara merekam percakapan pedagang dan pembeli. Data yang sudah diperoleh diskripsikan lalu dipilah sesuai dengan data yang ditemukan. Adapun bahasa-bahasa yang dipakai oleh pedagang dalam transaksi penjualan setidaknya ada tiga bahasa, yakni bahasa Mandailing, bahasa Batak, dan Bahasa campuran (Mandailing, Batak, dan Indonesia). Faktor-faktor pemakaian bahasa yang memengaruhi bahasa yang digunakan pedagang di pasar Siunggam berupa faktor usia, jenis kelamin, saling menghormati, dan keakraban.

**Kata kunci:** Sociolinguistik, Pemakaian bahasa, Pedagang, Pasar Siunggam

## Abstract

The study, entitled "The Use of Traders' Language in Sales Transactions at Siunggam Market, Padang Lawas Utara Regency; Sociolinguistic Study" aims to describe the use of language used by traders to buyers during sales transactions and the factors that influence it. This research uses Dell Hymes theory, namely SPEAKING. The method used is a qualitative descriptive method with the aim of describing the language use of traders and the factors that influence the diversity of languages in the Siunggam market. The method of collecting data in this study used the technique of listening to the free, engaging and speaking. The method of keeping watch is done by recording the conversations of traders and buyers. The data that has been obtained are described and then sorted according to the data found. There are at least three languages used by traders in sales transactions, namely Mandailing, Batak, and mixed languages (Mandailing, Batak, and Indonesian). The factors of language use that influence the language used by traders in the Siunggam market are age, gender, mutual respect, and familiarity.

**Keywords:** Sociolinguistics, Language Use, Traders, Solar Walled Market

## 1. PENDAHULUAN

Masyarakat menggunakan media bahasa sebagai sarana atau alat berkomunikasi yang dapat dipahami lawan tuturnya, yang bertujuan untuk mendapatkan atau menyampaikan informasi yang dibutuhkannya. Penggunaan bahasa dikatakan mampu menyampaikan informasi dengan baik apabila terdapat kesesuaian antara bahasa penutur dan lawan tutur serta terdapat kesesuaian dengan peristiwa tutur yang berlangsung. Peristiwa tutur adalah peristiwa terjadinya atau berlangsungnya intraksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, penutur dengan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu tempat, dan situasi tertentu.

Pemakaian suatu bahasa terjadi dalam masyarakat tutur. Setidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma yang sesuai penggunaannya. Masyarakat tutur tidak hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, namun sekelompok masyarakat yang mempunyai norma dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa, masyarakat yang menggunakan bahasa terbentuk dengan menggunakan kode-kode bahasa. Dalam melakukan intraksi, penyusunan bahasa harus menyesuaikan konteks percakapan terjadi. Di samping itu, pemakaian bahasa juga akan dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yakni siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa yang dibicarakan. Dalam buku *Sociolinguistik Perkenalan Awal* (Abddul Chaer, Leonie Agustina, 2018: 61), menjelaskan bahwa terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena intraksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam.

Pemilihan pasar Siunggam sebagai lokasi penelitian dilatar belakangi bahasa, pasar yang paling lama didirikan di wilayah kecamatan Padang Bolak Tenggara. Pedagang yang ada di pasar Siunggam banyak yang berasal dari kota Padang Sidempuan dan pedagang yang orang tuanya besar dari Padang Lawas Utara, sehingga bahasa yang digunakan oleh pedagang mengikuti bahasa ibu mereka. Tidak hanya pedagang yang menetap dan tinggal di Siunggam, tetapi juga pedagang dari Tarutung pulang pergi membawa dagangannya untuk dijual dipasar Siunggam namun hanya berdagang pada jam operasi pasar pada pagi hari. Pemakaian bahasa pedagang yang ada di pasar Siunggam sangat beragam saat peristiwa transaksi penjualan. Komunikasi antar pedagang dengan pembeli mengalami kesulitan dalam bertransaksi di dalam pasar. Hal ini disebabkan bahwa sebagian besar interaksi antar pedagang dan pembeli adanya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur. Selain itu penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas menjadi permasalahan dalam transaksi jual beli. Dalam kegiatan jual beli di pasar untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh pedagang kita perlu mengetahui bahasa yang dipakai oleh mereka dalam komunikasi sehari – hari. Pedagang dan pembeli dalam kegiatannya di pasar pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh pedagang dan pembeli mempunyai latar belakang etnis yang berbeda, seperti etnis Mandailing dan etnis Batak. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi di lapangan ditemukan pemakaian bahasa digunakan oleh pedagang dalam bahasa Mandailing, bahasa Batak (Mandailing, Batak).

## 2. PEMBAHASAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan kajian serta analisis data secara langsung yang berhubungan antara peneliti dengan informan yang telah terkumpul dalam sumber data yang terpilih serta dianalisis berdasarkan data yang diperoleh. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam transaksi penjualan di pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni bahasa lisan yang digunakan rekaman dan video pedagang kepada pembeli saat berkomunikasi dalam transaksi penjualan di pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara. Objek penelitian ini berupa pemakaian bahasa pedagang dalam transaksi penjualan yang ada di pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara terdapat dalam Proses komunikasi yang digunakan pedagang kepada pembeli. Data informan diambil dari pedagang pakaian, sembako, sayur – mayur, ikan laut, buah, alat – alat rumah tangga, daging. Penelitian menggunakan sampel target informan sebanyak 15 data pada jam operasional pada pagi hari di Pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggunakan metode cakap. Metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cakap bertemu muka. Teknik cakap bertemu muka langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang sesuai untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat guna mencatat informasi – informasi penting kelengkapan data penelitian.

### 2.1 Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Bertransaksi Penjualan di Pasar Siunggam.

Dalam kegiatan jual beli di pasar untuk mengetahui tuturan yang digunakan oleh pedagang kita perlu mengetahui bahasa yang pakai oleh mereka dalam komunikasi sehari-hari. Pedagang dan pembeli dalam kegiatan di pasar pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal itu disebabkan oleh pedagang dan pembeli mempunyai latar belakang etnis yang berbeda, seperti etnis Batak dan etnis mandailing.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi di lapangan ditemukan pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang dalam bahasa Batak, bahasa Mandailing, bahasa campuran (Batak, Jawa dan Indonesia).

### 2.2 Pemakaian Bahasa Batak oleh pedagang di Pasar Siunggam Padang Lawas Utara.

Dari hasil penelitian, di temukan pemakain bahasa Batak yang digunakan pedagang yang berasal dari etnis mandailing dan Batak saat berkomunikasi dengan pembeli di pasar Siunggam yang mayoritas berasal dari etnis Batak. Hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini :

#### Data 1

Pedagang	: <i>Ahado Akkang?</i> : ‘apa kak?’
Pembeli	: <i>Daging Sotoon Kang</i> : ‘Daging untuk soto Kang’
Pedagang	: <i>Daging soto sajo do, Sadia?</i> : ‘Daging soto aja, berapa?’
Pembeli	: <i>satonga</i> : ‘Setengah’
Pedagang	: <i>Satonga adong na opat puluh lima ribu</i> : ‘Setengah ada yang empat puluh lima ribu’

(Sumber : Percakapan pedagang daging dengan pembeli pada tanggal 09 April 2021 pukul 08.30 Wib diambil dengan menggunakan tehnik rekam) Tujuan dalam percakapan diatas pembeli bermaksud untuk membeli daging, sehingga oleh pedagang diberikan penawaran harga sesuai kualitas daging yang akan dipilih oleh pembeli, dan pembeli memilih harga daging yang lebih murah dan kualitasnya masih bagus yang sudah ditawarkan oleh pedagang. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan diatas, pedagang dan pemebeli sama-sama menggunakan bahasa Mandailing, namun pedagang dalam tuturannya menggunakan bahasa Mandailing.

### Data 2

- Pembeli : *Adong dandang nimie?*  
: ‘Ada dandang untuk mie?’
- Pedagang : *Dandang biasa ?*  
: ‘Dandang biasa?’
- Pembeli : *Olo nabiasape*  
: ‘Iya yang biasa saja’
- Pedagang : *Nagodang hargana sanga namurah?*  
: ‘Yang mahal atau yang murah?’
- Pembeli : *Namuarahi pe, piga ukuranna ?*  
: ‘Yang murah saja, berapa ukuran itu?’
- Pedagang : *Na onan onom puluh, on opat puluh lima, na stainless ? Yang ini enam puluh, ini empat puluh lima, yang stainless ya?*
- Pembeli : *Inda, nabiasa ipe*  
: ‘Tidak, yang biasa saja’

Maksud dan tujuan dalam penuturan tersebut, pembeli ingin mencari dandang yang berukuran kecil dan pedagangpun menawarkan barang tersebut dengan harga yang murah dan harga yang mahal namun berkualitas bagus. Dan pembeli memilih harga yang murah dan menawar barang tersebut. Tetapi harga yang diberikan oleh pedagang sudah tidak bisa ditawar lagi. Bentuk dan ujaran dalam percakapan di atas, pedagang dan pembeli sama- sama menggunkan bahasa mandailing. Pedagang walaupun berasal dari etnis batak dalam percakapannya dengan pembeli menggunakan bahasa mandailing. Hal tersebut dikarenakan pedagang yang sudah lama bertempat tinggal di siunggam, sehingga bahasa mandailing yang digunakan oleh pedagang sudah cukup baik. Nada yang digunakan oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pemlbeli menggunakan nada yang masih terbawa nada dari bahasa batak, dan cara yang digunakan dengan senang hati dan semangat. Hal ini ditunjukkan dari gerak tubuh atau isyarat yang digunakan oleh pedagang saat mengambil barang dagangannya yang berupa panci, sehingga pembeli dapat memilih panci dari harga dan kualitas yang ditawarkan oleh pedagang.

### Data 3

- Pembeli : *Akkang masadiaon ?*  
: ‘Kakak da berapa ini?’
- Pedagang : *Songondia ?*  
: ‘Bagaimana?’
- Pembeli : *Ikanna*  
: ‘Ikannya’
- Pedagang : *Ikan asinna sappulu ribu*  
: ‘Ikan asinnya sepuluh ribu’
- Pembeli : *On madua*

: 'Ini dua' .

Maksud dan tujuan dalam pertuturan tersebut pembeli menanyakan harga ikan asin yang dijual oleh pedagang dan membeli ikan tersebut tanpa menawarnya. Pedagang pun menyebutkan harga yang sudah ditentukan. Bentuk dan isi ujaran pada percakapan di atas pedagang yang berasal dari etnis batak menggunakan bahasa mandailing dengan pembeli, karena pembeli menggunakan bahasa mandailing dalam tuturannya. Isi yang dibicarakan dalam percakapan di atas sangat singkat karena pembeli bertanya ikan yang dijual oleh pedagang tanpa menawarnya. Nada yang digunakan oleh pedagang masih terbawa kebiasaan bahasa batak, hal tersebut karena pedagang yang berasal dari etnis batak dan masih menggunakan bahasa batak dalam lingkungan keluarganya.. cara dalam menjawab pertanyaan pembeli, pedagang menggunakan dengan senang hati, singkat dan sopan.

#### Data 4

Pedagang : *On mok-mok, rara-rara, gorsing –gorsing, : on mok-mok anggi , on marisi*

: 'Ini gemuk- gemuk, merah- merah, kuning- : kuning, ini yang gemuk dek, ini yang

: berisi.'

Pembeli : *sadia ?*

: 'Berapa ?'

Pedagang : *na onan lima bolas ribu, on lapan bolas*

: *ribu, na indunan tolu bolas ribu.*

: 'Yang ini lima belas ribu, ini delapan belas : ribu, yang itu tiga belas ribu'.

Maksud dan tujuan dalam penuturan tersebut, pembeli menawar pisang yang sudah dipilihnya, namun pedagang tidak memberi harga yang tawar pembeli karena terdapat pembeli lain yang menginginkan pisang tersebut dengan harga yang lebih tinggi, sehingga pembelipun membeli pisang dengan harga yang sudah ditentukan oleh pedagang. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas merupakan bentuk dialog yang dilakukan oleh pedagang dan pembeli. Pedagang dan pembeli dalam berkomunikasi sama –sama menggunakan bahasa mandailing. Persamaan dalam pemakaian bahasa mandailing yang terjadi dalam percakapan tersebut memiliki tujuan agar saling mengerti dengan bahasa yang digunakan pedagang maupun pembeli karena keduanya sama-sama berasal dari etnis mandailing. Selain itu untuk menarik peminat pembeli agar lebih sering berkunjung ke lapak pedagang tersebut, bahasa mandailing di pasar sangat menjadikan keakraban anatar pedagang dan pembeli. Terlebih lagi pedagang yang berjenis kelamin laki –laki yang harus berhadapan dengan pembeli berjenis kelamin perempuan yang akan lebih pandai dalam tawar menawar.

Nada yang digunakan oleh pedagang yakni nada yang serius dalam menjawab tawaran pembeli namun sopan dalam tuturannya. Jalur bahasa yang digunakan pedagang yaitu jalur lisan dan langsung. Norma atau aturan dalam percakapan tersebut tidak mengandung hal-hal yang menyimpang antara pedagang maupun pembeli. Bentuk penyampaiannya berupa kalimat – kalimat yang berisikan pertanyaan dan permintaan.

#### Data 5

Pedagang : *Pira sapapan ?*

: 'Telur satu papan ?'

Pembeli : *Olo sapapan*

: 'Iya satu papan'

Pedagang : *Disadun nakin adong ?*

: 'Disitu tadi ada ?'

Pembeli : *Napedo*

: 'Belum ada'

Maksud dan tujuan dalam percakapan di atas, pembeli bertujuan untuk membeli telur sebagai kebutuhannya untuk memasak. Pemakaian bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli merupakan bahasa Mandailing yang memang sudah dipahami oleh pedagang, walaupun pedagang berasal dari etnis Mandailing. Percakapan tersebut, pedagang menggunakan intinasi bicaranya tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras. Dalam tuturannya pedagang juga memuji pembeli saat bahan yang dibeli lebih banyak pada bulan puasa dari pada hari –hari biasanya, hal ini dapat dilihat dalam percakapan yang dituturkan pedagang sapapan pira na da ? taboan puaso on balanja. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa pedagang memuji pembeli karena kebutuhan yang dibeli lebih banyak saat bulan puasa dari pada bulan-bulan biasanya. Bentuk ujaran dalam percakapan di atas antara pedagang dan pembeli yakni bentuk deskriptif.

#### Data 6

Pedagang : *Ikan tongkol, telur dadar, sayur urap*

: ‘Ikan tongkol, telur dadar, sayur urap’

Pembeli : *Au ulang bahat-bahat baen da*

: ‘Saya jangan banyak- banyak’

Maksud dan tujuan dalam penutur di atas, pembeli ingin memesan nasi beserta lauknya untuk makan pagi dan pedagangpun menjelaskan menu lauknya yang dijualnya pada hari tersebut. Sedangkan pembeli berasal dari etnis mandailing, berusia 48 tahun dan berjenis kelamin perempuan yang setiap paginya selalu berbelanja di pasar Siunggam. Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas, pedagang menggunakan bahasa mandailing saat berkomunikasi dengan pembeli walaupun pedagang berasal dari etnis batak, hal tersebut dikarenakan pembeli yang berasal dari etnis Manadailing sehingga pedagang harus menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli. Isi yang dibicarakan dalam tuturan tersebut yakni berkaliitan dengan apa yang dijual oleh pedagang. Nada dan cara yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli saat berkomunikasi tidak terlalu keras dan tidak terlau pelan, namun pedagang sangat bersemangat saat menyampaikan tuturan tersebut kepada pembeli.

#### Data 7

Pedagang : *Aha ayo ?*

: ‘Apa ayo’

Pembeli : *Kol*

: ‘kol’

Pedagang : *Sadia ?*

: ‘Berapa?’

Pembeli : *Opat ribu pe, on sadia ?*

: ‘Empat ribu saja, ini berapa?’

Pedagang : *Dua ribu, on mai anggi?*

: ‘Dua ribu, sudah ini saja dex?’

Pembeli : *Olo, dohot bawang merah nakin kak*

: ‘Iya, dengan bawang merah tadi kak’

Maksud dan tujuan percakapan di atas, pembeli menginginkan sayuran yang dijual oleh pedagang tanpa menawar harga dari sayuran tersebut. Pedagang pun melayani apa yang diminta oleh pembeli tersebut. Bentuk dan isi ujaran dalam data di atas, pedagang menggunakan bahasa mandailing dalam komunikasinya dengan pembeli, hal tersebut terjadi karena pedagang ingin menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli walaupun pedagang etnis batak. Nada yang digunakan oleh pedagang dalam komunikasinya dengan pembeli tidak terlalu pelan dan tidak juga terlalu keras, namun bersifat sopan. Hal itu terlibat dari bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli dengan cara menyesuaikan bahasa yang dipakai pembeli yakni bahasa Mandailing.

Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang oleh pedagang kepada pembeli yaitu dengan jalur lisan dan langsung. Norma merupakan aturan yang dipakai sebagai tolak ukur untuk menilai sesuatu. Dari percakapan di

atas, tidak terdapat norma yang menyimpang dalam penggunaan bahasa yang dilakukan pedagang kepada pembeli, ataupun sebaliknya. Jenis bentuk penyampaian yang ada pada percakapan tersebut berisikan pertanyaan dan pernyataan pedagang kepada pembeli.

#### Data 8

Pembeli : *Sadia de on ?*  
: 'Berapa ini?'

Pedagang : *Lapan bolas*  
: 'Delapan belas'

Pembeli : *Sadia do lapan bolas on ?*  
: 'Berapa itu delapan belas?'

Pedagang : *Lapan bolas saparopat*  
: 'Delapan belas seperampat'

Pembeli : *Masya allah, nagodang ma hargani I on*  
: *sajo kak*  
: 'Masya allah, mahal sekali, ini saja kak' .

Bentuk dan isi ujaran dalam percakapan di atas pedagang menggunakan bahasa batak kepada pembeli, walaupun pedagang tersebut mampu berbahasa Mandailing. Hal tersebut terjadi karena pembeli saat berkomunikasi dengan pedagang menggunakan bahasa batak sehingga pedagang menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh pembeli. Jalur bahasa yang digunakan pedagang dalam komunikasinya dengan pembeli menggunakan jalur lisan dan langsung. Norma pada percakapan di atas terdapat dalam norma penafsiran yang dituturkan oleh pedagang kepada pembeli, yakni pada tuturan *masya allah, nagodang ma hargani I on sajo kak* hal tersebut terjadi karena salah penafsiran dalam tuturan pedagang saat menuturkan antara harga ikan dengan harga perkolinya kepada pembeli. Sehingga pembeli membatalkan ikan yang sudah dipilihnya tadi, dengan mengganti ikan dengan harga yang lebih murah.

### 2.3. Pemakaian Bahasa Mandailing oleh Pedagang di Pasar Siunggam.

Pada penelitian ini, ditemukan pemakaian bahasa Mandailing yang digunakan pedagang yang berasal dari etnis Mandailing saat berkomunikasi dengan pembeli yang juga berasal dari etnis Mandailing di pasar Siunggam. Hal tersebut dapat dilihat pada data dibawah ini.

#### Data 9

Pembeli : *Sadia de ikanon ?*  
: 'Berapa ikannya ?'

Pedagang : *Lima ribu*  
: 'Lima ribu'

Pembeli : *Namenek ?*  
: 'yang kecil'

Pedagang : *Tolu ribu lima ratus*  
: 'Tiga ribu lima ratus'

Bentuk dan ujaran pada data di atas, pedagang menggunakan bahasa Mandailing dalam berkomunikasi dengan pembeli. Hal tersebut terjadi karena pedagang dan pembeli sama-sama berasal dari etnis Mandailing, sehingga bahasa yang dipakai keduanya yakni bahasa Mandailing. Isi dalam tuturan pedagang mengenai harga ikan yang dijualnya kepada pembeli. Nada yang ada pada tuturan pedagang tidak tinggi dan tidak rendah, namun tetap sopan terhadap pembeli walaupun cara dalam menyampaikan tuturan tersebut pedagang begitu singkat saat menyampaikan Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang dan pembeli yakni jalur lisan dan secara langsung. Pada percakapan diatas tidak terlihat adanya norma atau aturan yang menyimpang dalam komunikasi

antara pedang dan pembeli, karena bentuk jenis penyampaiannya saat transaksi berlangsung hanya terdapat pertanyaan dan pernyataan dari kedua belah pihak yakni pedagang ikan dan pembeli.

#### Data 10

Pedangan : *Sadia do bawang putih nai dek ?*

: 'Berapa bawang putihnya dek?'

Pembeli : *Dua kilo*

: 'Dua kilo'

Pedangan : *Aha dope ? Halo, Adope sayng ?*

: 'Apalagi ?, Halo, adope saying?'

Pembeli : *Madung*

'Sudah'

Maksud dan tujuan dalam percakapan diatas, pedang melayani pembeli saat sedang berbelanja bahan-bahan dapur. Nada yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli menggunakan nada yang tidak terlalu pelan dan tidak terlalu tinggi, sehingga pedangan melayani pembeli tersebut dengan senang hati dan bersemangat dan terlihat pada tuturan pedangan yakni *Aha dope ? Halo, ahadope sayang ?* Jalur bahasa yang digunakan oleh pedagang kepada pembeli yakni jalur lisan dan secara langsung. Norma atau aturan pada percapan diatas tidak mengandung aturan atau norma yang menyimpang. Bentuk jenis penyampaian berisi tentang pertanyaan dan pernyataan.

#### 2.4. Pemakaian Bahasa campuran (Mandailing, Batak, Indonesia) oleh Pedagang Kepada Pembeli di Pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara

Pada penelitian ini, ditemukan pemakaian bahasa Mandailing, Batak, dan Indonesia yang digunakan oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli saat transaksi penjualan berlangsung. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

#### Data 1

Pedagang 1 : *Dapot sandia de I anggi ?*

: 'Dapat dari mana dek?'

Pembeli : *Utabusi sian inatta mu*

: 'Beli di tempat ibumu'

Pedagang 1 : *Usangka nadilehen ni halak*

: 'Saya kira yang diberi oleh orang'

Pembeli : *Opat puluh ribu on*

; 'Empat puluh ribu ini'

Pedagang 1 : *Opat puluh ribu do ? nagodangan hargana*

: *memang dison*

: 'Empat puluh ribu ya?, mahal memang disini?'

Pembeli : *Sampe sannari napedoro*

: 'Sampai sekarang belum datang'

Pedagang 1 : *Au madung mangaligi- ligi panci, hargana*

: *umgodangan, ukuran sadia mai*

: 'Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, : ukuran berapa itu?'

Pembeli : *Sakilo*  
: ‘satu kilo’

Pedagang 1 : *Adong bacaanna di topi*  
: ‘Ada bacaannya di pinggir’

Pedagang 2 : *Dua puluh dua da*  
: ‘dua puluh dua ya’

Pembeli : *Nadong minyak goreng*  
: ‘Tidak ada minyak goreng’

Pedagang 1 : *Madung minyak sakilo*  
: ‘Sudah minyak satu kilo’

Pembeli : *Topung kanji, saparopat da kak*  
: ‘Tepung kanji, seperempat ya kak’

Pedagang 1 : *Adong inda halak bagas? Kanji nakin saparopat,*  
: *oban ma Tuson.*  
: ‘Ada suamiku?, Eh kanji saya tadi yang  
: seperempat bawa ke Sini’.

Pedagang 1 : *Terus ?*  
: ‘terus?’

Pembeli : *Sasa dua ribu, madung kak*  
: ‘sasa dua ribu, sudah kak’

Pedagang 1 : *Sabolas ribu lima ratus, tolu ribu lima ratus, opat : ribu lima ratus,*  
: *sabolas ribu, dua ribu, sarupo do :on lima ratus telur, opat puluh tujuh.*  
: ‘Sebelas ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus, empat : ribu lima ratus,  
: sabolas ribu, dua ribu, sama ini  
: sebelas ribu lima ratus telur, empat puluh tujuh.’

Pada data di atas merupakan percakapan antara pedagang dan pembeli yang terjadi di stan kios di sisi selatan pasar Siunggam. Stan kios yang ada di sisi selatan pasar banyak pedagang yang menjual beraneka ragam kebutuhan sehari-hari, seperti sembako, buah-buahan, dan sebagainya. Waktu yang terjadi pada percakapan tersebut yakni saat jam operasional pasar pagi hari pukul 09:30 tanggal 20 April 2021.

Pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan tersebut yaitu pedagang 1 dan pedagang 2. Pedagang 2 merupakan pegawai dari pedagang 1, sehingga dalam percakapan tersebut pedagang 2 ikut terlibat saat transaksi penjualan dengan pembeli berlangsung. Pedagang 1 dan 2 sama-sama berjenis kelamin perempuan namun berbeda usia. Pedagang 1 memiliki usia 32 tahun dan pedagang 2 berusia 25 tahun dan mereka sama-sama berasal dari etnis Batak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan pedagang saat berkomunikasi dengan anggota keluarga yang menggunakan bahasa Batak.

Pembeli : *Topung kanji saparopat Akkang?*

: ‘Tepung kanji seperempat kak’

Pedagang 1 : *Aadong alakbagas ku?, Eh topung kanji ku saparopat oban son’*

‘Ada suamiku?, Eh kanji saya tadi yang seperempat bawa ke sini’

Penggalan percakapan di atas menunjukkan bahwa, saat pedagang berbicara dengan pembeli yang beretnis mandailing menggunakan bahasa mandailing dan saat berbicara dengan anggota keluarganya yakni

suaminya pedagang menggunakan bahasa batak. Partisipan berikutnya yaitu pembeli yang memiliki usia sekitar 40 tahun, berjenis kelamin perempuan dan berasal dari etnis mandailing yang setiparinya berbelanja pada pedagang tersebut dan menjadi pelanggan tetap. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan pembeli yang sangat akrab dengan pedagang.

Pedagang 1 : *Dapot siandia de I anggi?*

: 'Dapat dari mana Dek'

Pembeli : *Utabusi sian inatta mu*

: 'Beli di tempat ibumu'

Maksud dan tujuan pada data (11) pembeli bermaksud untuk membeli bahan-bahan pokok pada pedagang, namun sebelum pedagang melayani pembeli tersebut pedagang menayakan hal lain yang tidak berkaitan dengan barang dagangannya dan dapat dilihat pada tuturan pedagang seperti,

Pedagang 1 : *Au madung mangaligi-ligi panci hargana um godang, ukuran sadia mai?*

: 'Saya sudah lihat-lihat panci, harganya lebih mahal, ukuran berapa itu?'

Pada tuturan di atas, pedagang 1 membahas sebuah barang yang dibawa oleh pedagang berupa panci yang dibeli dari ibu pedagang 1. Tujuan percakapan yang ada pada data (11), pedagang ingin melayani pembeli yang setiap paginya sudah menjadi pelanggan tetap dalam membeli bahan-bahan pokok.

Bentuk dan isi ujaran pada data di atas, pedagang menggunakan bahasa tiga bahasa dalam percakapan tersebut yakni, bahasa Batak, Mandailing, dan Indonesia. Bahasa Mandailing digunakan oleh pedagang karena pembeli berasal dari etnis Mandailing dan menggunakan bahasa Mandailing saat berkomunikasi. Bahasa Batak digunakan oleh pedagang saat berbicara dengan anggota keluarganya, hal tersebut terlihat bahwa pedagang berasal dari etnis Batak. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pedagang saat menuturkan kelas kata berupa numerelia, bisa dilihat dalam tuturan berikut,

Pedagang 1 : *Sabolas ribu lima ratus, tolu ribu lima ratus, opat ribu lima ratus, sabolas ribu, dua ribu, sarupo doon sabolas ribu lima ratus, opat puluh pitu*

'Sebelas ribu lima ratus, tiga ribu lima ratus, empat ribu lima ratus, sebelas ribu, dua ribu, sama ini sebelas ribu lima ratus telur, empat puluh tujuh.'

Kelas kata numerelia dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dalam tuturan pedagang saat penghitungan harga barang yang sudah dibeli, seperti tiga ribu, sebelas ribu, empat puluh tujuh.

Nada dan cara dalam tuturan pedagang pembeli begitu akrab dan sopan, sehingga terjadi komunikasi yang lancar saat transaksi penjualan berlangsung. Jalur bahasa yang dituturkan oleh pedagang secara lisan dan langsung saat percakapan tersebut terjadi. Norma atau aturan tidak terdapat pada data percakapan di atas, hal tersebut dibuktikan dengan komunikasi yang lancar antara pedagang dan pembeli. Jenis bentuk penyampaian hanya berupa pertanyaan dan pernyataan.

#### **2.4.1 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemakaian Bahasa Pedagang dalam Transaksi Penjualan di Pasar Siunggam Kabupaten Padang Lawas Utara**

Pemakaian suatu bahasa pada setiap individu yang ada di masyarakat akan mengalami keanekaragaman. Salah satu adanya keanekaragaman berbahasa yakni di pasar, yang tidak lepas dari adanya transaksi jual beli dan menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Pemakaian bahasa yang digunakan pedagang atau pembeli yang ada di pasar terdapat faktor yang menjadi penyebab timbulnya keragaman bahasa tersebut dengan konteks yang sesuai dengan peristiwa pertuturan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Pasar Siunggam yang merupakan tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari berbagai etnis, usia, jenis kelamin dalam transaksi penjualan terdapat keanekaragaman berbahasa seperti, bahasa Mandailing, bahasa Batak, dan bahasa Indonesia dengan beberapa faktor yang memengaruhinya. Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian bahasa di pasar Siunggam.

##### **A. Faktor Usia**

Usia pada setiap individu dalam menggunakan bahasa memiliki pengaruh yang bisa menjadi faktor terjadinya keanekaragaman berbahasa di lingkungan masyarakat. Di pasar tentu saja banyak berbagai macam usia yang melakukan kegiatan jual beli. Usia memiliki peranan penting dalam menentukan keragaman berbahasa

pada seseorang. Pasar Siunggam banyak dikunjungi dari berbagai usia, dari remaja, hingga lansia. Banyak perbedaan bahasa yang akan terlihat signifikan apabila ditinjau dari siapa yang menggunakan bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data yang sudah diperoleh yakni sebagai berikut.

#### Data 1

- Pembeli : *Natola tolu puluh lima ?*  
: Ngak boleh tiga puluh lima?
- Pedagang : *Ma pas anggi*  
: ‘Sudah pas dek’
- Pembeli : *Olo mada*  
: ‘Yasudah’
- Pedagang : *Anggo isina full songonon serbaguna on, anggo*  
: *saotik*  
: ‘*Songonon*’  
: ‘Kalau isinya full seperti ini serba guna ini, kalau  
: sedikit seperti ini’.

Dari beberapa kutipan data di atas, pedagang menggunakan sapaan Dek kepada pembeli. Hal tersebut terjadi karena pembeli memiliki usia yang lebih muda dari pedagang, sehingga sapaan tersebut sudah menjadi hal yang umum penggunaannya pada pembeli yang usianya lebih muda. Selain sapaan pemakaian bahasa saat transaksi penjualan berlangsung, pedagang juga menggunakan bahasa Mandailing kepada pembeli yang usianya lebih muda dari pedagang dan hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa untuk menjalin keakraban satu sama lain.

#### B. Faktor Jenis Kelamin

Pembeli yang berjenis kelamin laki-laki lebih jarang melakukan kegiatan tawar-menawar kepada pedagang. Di pasar Siunggam Padang Bolak proses pemakaian bahasa saat melakukan tawar-menawar lebih dominan dilakukan oleh pembeli yang berjenis kelamin perempuan.

#### Data 1

- Pedagang : *Nagodang hargana sanga namurah?*  
: ‘Yang mahal atau yang murah?’
- Pembeli : *Namuarahi pe, piga ukuranna ?*  
: Yang murah saja, berapa ukuran itu ?
- Pedagang : *Na onan onom puluh, on opat puluh lima, na*  
: *stainless ?*  
: ‘Yang ini enam puluh, ini empat puluh lima, yang  
: stainless ya?’
- Pembeli : *Inda, nabiasa ipe*  
: ‘Tidak, yang biasa saja’

Data di atas merupakan potongan percakapan antara pedagang dan pembeli yang sama-sama berjenis kelamin perempuan yang melakukan proses tawar-menawar. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan pembeli kepada pedagang dan pedagang *Natola tolu puluh lima ?* pun menjawab *Ma pas anggi?*. Terlihat bahwa pembeli yang berjenis kelamin perempuan menawar kepada pedagang yang berjenis kelamin perempuan pula.

#### C. Faktor Saling Menghormati

Faktor yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa pada pedagang di pasar Siunggam salah satunya yakni faktor saling menghormati antara pedagang dan pembeli. Dalam sebuah komunikasi bentuk penghormatan ditentukan oleh siapa mitra tuturnya. Biasanya bentuk penghormatan ditujukan kepada orang yang lebih tua dan orang yang tidak saling mengenal.

#### Data 1

Pedagang : *Ahado Akkang?*  
 :“apa kak?”

Pembeli : *Daging Sotoon Kang*  
 : “Daging untuk soto Kang”

Pedagang : *Daging soto sajo do, Sadia?*  
 :“Daging soto aja, berapa?”

Pembeli : *satonga*  
 :“Setengah

Pada data di atas terdapat bentuk penghormatan pada tuturan pedagang kepada pembeli yang memang belum saling mengenal. Pedagang merupakan perempuan yang berusia 42, sedangkan pembeli berusia 39 tahun. Bentuk penghormatan diikuti dengan pemakaian bahasa Mandailing karna *Daging soto sajo do, Sadia?* Walaupun usia pedagang lebih tua dari usia pembeli, hal tersebut terjadi agar kesopanan antara keduanya tetap terjaga, sehingga pembeli akan menjadi pelanggan tetap pedagang dengan cara tuturan pedagang yang sangat sopan.

#### D. Faktor Keakraban

Pemakaian bahasa oleh pedagang yang terjadi saat transaksi penjualan di pasar Siunggam juga dipengaruhi oleh faktor hubungan keakraban sehingga terdapat keanekaragaman berbahasa. Penutur akan menggunakan bahasa yang lebih leluasa dalam berkomunikasi kepada mitra tutur yang sudah dikenal dan mempunyai hubungan lebih dari sekedar pernah bertemu.

#### Data 1

Pedagang 1 : *Dapot sandia de I anggi ?*  
 : ‘Dapat dari mana dek?’

Pembeli : *Utabusi sian inatta mu*  
 : ‘Beli di tempat ibumu’

Pedagang 1 : *Usangka nadilehen ni halak*  
 : ‘Saya kira yang diberi oleh orang’

Pembeli : *Opat puluh ribu on*  
 ‘ Empat puluh ribu ini’

Pedagang 1 : *Opat puluh ribu do ? nagodangan hargana : memang dison*  
 ‘Empat puluh ribu ya?,  
 : mahal memang disini’

Pada data (11) terlihat adanya keakraban antara pedagang dan pembeli, walaupun keduanya tidak ada hubungan kekerabatan. Hal tersebut terjadi karena pedagang setiap harinya sudah menjadi pelanggan tetap pedagang, sehingga bahasa yang digunakan pedagang kepada pembeli cenderung santai dan leluasa.

#### 2.5. Komunikasi Penjual dan pembeli ditinjau dari sosiolinguistik

Ditinjau dari sosiolinguistik komunikasi antara penjual dan pembeli di pasar Siunggam sudah terjadi hal ini dapat dilihat dari data percakapan pedagang dan pembeli yang penulis uraikan di atas dari data satu sampai data lima belas komunikasi pedagang dan pembeli di pasar Siunggam, dapat di simpulkan bahwa komunikasi

pedagang dan pembeli di pasar Siunggam dipengaruhi oleh fakto usia, dalam transaksi ini berpengaruh sapaan untuk keakraban dalam tawar menawar pedagang dan pembeli. Faktor jenis kelamin berpengaruh dalam komunikasi antara pedagang dan pembeli, jika pedagang dan pembeli adalah laki-laki atau sama-sama perempuan maka tawar menawar yang terjadi dalam transaksi pedagang dan pembeli akan lebih leluasa. Faktor saling menghormati penjual dan pembeli bilamana pedagang jauh lebih muda dari pembeli maka tutur sapaan yang digunakan pedagang tersebut lebih jelas bahasanya serta lebih halus dan lebih sopan.

## SIMPULAN

Pemakaian bahasa pedagang di pasar Siunggam terdapat keragaman dalam berkomunikasi. Pedagang yang berasal dari etnis Mandailing maupun etnis Batak merupakan masyarakat yang multilingual. Data penelitian menunjukkan bahasa yang digunakan oleh pedagang saat transaksi penjualan terjadi terdapat bahasa Batak, bahasa Mandailing, dan bahasa campuran (Batak, Mandailing, Indonesia). Bahasa Batak ditemukan saat pedagang berkomunikasi dengan pembeli yang berasal dari etnis Batak yang menggunakan bahasa Batak begitu pula dengan bahasa Mandailing. Sedangkan bahasa campuran yakni bahasa Indonesia digunakan pedagang pada saat menuturkan kelas kata numeral dan ucapan terima kasih.

Dalam situasi transaksi penjualan antara pedagang dan pembeli di pasar, pemakaian bahasa campuran berpengaruh untuk pedagang menarik perhatian pembeli. Pedagang di pasar Siunggam dalam situasi transaksi penjualan, kemampuan multilingual yang dimiliki oleh pedagang saat berkomunikasi dengan pembeli sangat berperan penting akan terjadinya percampuran bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, saling menghormati, maupun kekakraban memengaruhi pemakaian bahasa pedagang saat situasi transaksi penjualan yang menimbulkan keragaman berbahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

(Aslinda dan Leni Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Cet. Kedua. Bandung: Refika Aditama.

Sociolinguistik : Perkenalan Awal Oleh Abdul Chaer dan Leoni, 2018

Prof. Dr. Sugiyono Tahun 2017. *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D )* Cetakan Ke 12.

<http://ejurnal.univa labuhanbatu.ac.id>

- [1] M. A. Fardani and D. A. Wiranti, "Bentuk Dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng Di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus," *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 368–383, 2019, doi: 10.24176/kredo.v2i2.2978.
- [2] D. P. Ramendra, "Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 2, pp. 275–287, 2014, doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i2.2185.
- [3] A. Munandar, "Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Humaniora*, vol. 25, no. 1, pp. 92–102, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1819>.
- [4] E. Septia, "DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR PONDOK KOTA PADANG : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK," vol. 1, no. 1, pp. 1–8, 2017.